

## INTISARI

Mandat pencampuran biodiesel diberlakukan di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia salah satu negara produsen biodiesel berbahan dasar sawit yang paling tinggi dalam menerapkan mandat pencampuran biodiesel di dunia. Selain untuk keperluan memenuhi mandat, biodiesel di Indonesia juga diekspor keluar negeri. Persaingan dalam perdagangan internasional tidak dapat dielakkan. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui 1) Menganalisis daya saing ekspor dan pertumbuhannya dari biodiesel Indonesia dan negara-negara produsen biodiesel lainnya yang menerapkan mandat pencampuran biodiesel, 2) Menganalisis hubungan antara penerapan mandat pencampuran biodiesel dengan daya saing ekspor biodiesel Indonesia serta negara-negara produsen biodiesel lainnya yang menerapkan mandat pencampuran biodiesel di pasar dunia, dan 3) Menganalisis faktor-faktor yang menentukan keunggulan komparatif sebagai proksi daya saing ekspor biodiesel Indonesia di pasar negara-negara berpendapatan menengah ke atas dan tinggi. Metode yang digunakan adalah 1) Analisis pangsa pasar dengan Metode CSE (*Competitive Share of Export*); 2) Analisis keunggulan komparatif dengan Metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*), RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*), dan NRCA (*Normalized Revealed Comparative Advantage*); 3) Analisis keunggulan kompetitif dengan Metode RTA (*Relative Trade Advantage*); 4) Analisis keseimbangan perdagangan dengan Metode TBI (*Trade Balance Index*); 5) Analisis performa biodiesel dengan Metode EPD (*Export Product Dynamic*); 6) Analisis korelasi, dan 7) Analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas negara produsen biodiesel yang menerapkan mandat pencampuran biodiesel tidak memiliki daya saing ekspor di pasar negara berpendapatan menengah ke atas dan tinggi dengan tanpa pertumbuhan daya saing ekspor di pasar negara berpendapatan menengah ke atas, tetapi cenderung mengalami pertumbuhan di pasar negara-negara berpendapatan tinggi. Indonesia adalah negara dengan daya saing ekspor biodiesel dan juga mengalami pertumbuhan di negara berpendapatan menengah ke atas (Cina). Sebaliknya, biodiesel Indonesia cenderung tidak memiliki daya saing ekspor, kecuali di Pasar Spanyol dan tidak mengalami pertumbuhan di pasar negara berpendapatan tinggi. Mandat pencampuran biodiesel yang diterapkan oleh negara-negara produsen biodiesel berbahan dasar sawit dan kedelai berkorelasi negatif terhadap daya saing ekspor biodiesel dari masing-masing negara tersebut, kecuali Malaysia. Beberapa faktor secara signifikan mempengaruhi daya saing ekspor biodiesel Indonesia baik di pasar negara berpendapatan menengah ke atas maupun tinggi, yakni tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia dan harga ekspor biodiesel Indonesia di negara-negara tujuan ekspor biodiesel Indonesia.

Kata kunci : Mandat pencampuran biodiesel, daya saing ekspor, keunggulan komparatif, biodiesel sawit, biodiesel kedelai, pangsa ekspor kompetitif.

## **ABSTRACT**

The biodiesel blending mandate is enforced in various countries, including Indonesia, one of the largest palm-based biodiesel-producing countries implementing the biodiesel blending mandate globally. Apart from fulfilling the mandate, biodiesel in Indonesia is also exported abroad. Competition in international trade is inevitable. The purpose of this study is to find out 1) Analyze the export competitiveness and growth of Indonesian biodiesel and other biodiesel-producing countries that apply biodiesel blending mandates, 2) Analyze the relationship between the implementation of biodiesel blending mandates and the competitiveness of Indonesian biodiesel exports as well as other countries other biodiesel producers implementing biodiesel blending mandates in the world market, and 3) analyzing the factors that determine comparative advantage as a proxy for Indonesia's biodiesel export competitiveness in the markets of middle and high-income countries. The methods used are 1) Market share analysis using the CSE (Competitive Share of Export) Method; 2) Comparative advantage analysis using the RCA (Revealed Comparative Advantage), RSCA (Revealed Symmetric Comparative Advantage) and NRCA (Normalized Revealed Comparative Advantage) methods; 3) Analysis of competitive advantage with the RTA (Relative Trade Advantage) Method; 4) Trade balance analysis using the TBI Method (Trade Balance Index); 5) Biodiesel performance analysis using the EPD (Export Product Dynamic) Method; 6) Correlation analysis, and 7) Regression analysis. Study results show that most biodiesel-producing countries that implement biodiesel blending mandates do not have export competitiveness in upper-middle- and high-income countries with have no growth, but tend to experience growth in high-income countries. Indonesia has biodiesel export competitiveness and also experiencing growth in an upper-middle-income country (China). On the other hand, Indonesian biodiesel tends not to have export competitiveness (except in the Spanish market) and does not experience growth in high-income country markets. The biodiesel blending mandate implemented by biodiesel-producing countries made from palm oil and soybeans negatively correlates with the competitiveness of biodiesel exports from each, except for Malaysia. Several factors significantly affect the competitiveness of Indonesia's biodiesel exports both in the markets of upper-middle and high-income countries, namely the inflation rate in Indonesia and the price of Indonesian biodiesel exports in destination countries for Indonesian biodiesel exports.

**Key words:** Biodiesel blending mandate, export competitiveness, comparative advantage, palm biodiesel, soybean biodiesel, competitive export share.